

Penerapan Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme

¹Nurhayati Sihite, ²Elsa Efrina, ³Setia Budi, ⁴Endang Sri Handayani

Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹nurhayatisihite65@gmail.com, ²elsaefrina@fip.unp.ac.id,

³setiabudi@fip.unp.ac.id, ⁴endangsh@unp.ac.id

ABSTRACT

Positive reinforcement is one of the behavioral modification strategies that can be employed to support improvements in the concentration of students with Autism Spectrum Disorder (ASD) in classroom learning. This study aimed to increase the concentration duration of two students with ASD, namely FZA and QA, in Grade VI of SLB Negeri Doloksanggul through the application of positive reinforcement. The study employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection stages conducted across two cycles. Data were collected through direct observation of students' concentration duration during learning activities. Positive reinforcement was administered immediately after students demonstrated the expected behaviors, such as paying attention to the teacher, remaining seated during learning activities, and completing assigned tasks. Data were analyzed using both quantitative and qualitative descriptive techniques. The results indicated an improvement in concentration duration in both students. In the baseline condition, FZA was able to sustain concentration for 8 minutes and QA for 10 minutes. In Cycle I, concentration duration increased to 13 minutes for FZA and 15 minutes for QA, while in Cycle II it further increased to 33 minutes for FZA and 35 minutes for QA. These improvements indicate that the implementation of an action package comprising positive reinforcement and supporting strategies, namely learning environment conditioning and individual guidance, can contribute to enhancing the concentration duration of students with ASD during classroom learning. Accordingly, positive reinforcement can be utilized as one of the strategies that supports concentration improvement among students with ASD in classroom settings.

Keywords: Positive Reinforcement, Concentration Duration, Autism Spectrum Disorder, Classroom Action Research, Attention

ABSTRAK

Reinforcement positif merupakan salah satu strategi modifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk mendukung peningkatan konsentrasi peserta didik dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan durasi konsentrasi dua peserta didik GSA, yaitu FZA dan QA, di kelas VI SLB Negeri Doloksanggul melalui penerapan reinforcement positif. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap durasi konsentrasi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Reinforcement positif diberikan secara langsung setelah peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti memperhatikan guru, duduk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mengerjakan tugas. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan durasi konsentrasi pada kedua peserta didik. Pada kondisi awal, FZA mampu mempertahankan konsentrasi selama 8 menit dan QA selama 10 menit. Pada Siklus I, durasi konsentrasi meningkat menjadi 13 menit pada FZA dan 15 menit pada QA, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 33 menit pada FZA dan 35 menit pada QA. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan paket tindakan yang mencakup reinforcement positif dan strategi pendukung berupa pengondisian lingkungan belajar serta bimbingan individual dapat membantu meningkatkan durasi konsentrasi peserta didik GSA selama pembelajaran. Dengan demikian, reinforcement positif dapat digunakan sebagai salah satu strategi yang mendukung peningkatan konsentrasi peserta didik dengan GSA dalam pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Reinforcement Positif, Durasi Konsentrasi, Gangguan Spektrum Autisme, Penelitian Tindakan Kelas, Perhatian

Corresponding Author: ¹Nurhayati Sihite - nurhayatisihite65@gmail.com

How to cite : Sihite, N., Efrina, E., Budi, S., & Handayani, E. S. (2026). Penerapan Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Journal of Social and Scientific Education*, 3(2), 202-219. <https://doi.org/10.58230/josse.v3i2.665>

PENDAHULUAN

Pemahaman Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang [Sistem Pendidikan Nasional \(2003\)](#) menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan juga merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Organisasi kesehatan dunia menegaskan bahwa pendidikan harus inklusif dan dapat diakses oleh seluruh anak tanpa terkecuali, termasuk anak dengan kebutuhan khusus ([WHO, 2013](#)). Hal ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan perlu disesuaikan dengan karakteristik individu agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus adalah anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi sosial serta pola perilaku yang terbatas dan repetitif ([APA, 2022](#); [Azwandi, 2005](#)). Kondisi ini berdampak pada kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas terutama dalam kemampuan memusatkan perhatian terhadap tugas yang diberikan guru. Kesulitan mempertahankan fokus menyebabkan anak mudah terdistraksi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar sehingga proses belajar menjadi kurang efektif.

Konsentrasi merupakan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada suatu tugas dalam jangka waktu tertentu dan mengabaikan stimulus yang tidak relevan ([Posner, 2012](#)). Pada anak dengan autisme, kemampuan konsentrasi sering kali lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya. Mereka cenderung mudah teralih oleh suara, gerakan, benda di sekitar, maupun rangsangan lain yang muncul secara tiba-tiba. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara berkelanjutan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VI, ditemukan bahwa peserta didik dengan autisme menunjukkan tingkat konsentrasi yang rendah selama kegiatan pembelajaran. Peserta didik sering mengalihkan perhatian ketika terdapat orang yang lewat, suara dari luar kelas, maupun aktivitas lain di lingkungan sekitar. Selain itu, peserta didik tidak mampu duduk dalam waktu yang lama dan cenderung berdiri atau meminta izin keluar kelas beberapa menit setelah pembelajaran dimulai. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal dan berpotensi menghambat perkembangan kemampuan akademik peserta didik. Apabila tidak ditangani secara tepat, rendahnya konsentrasi belajar dapat berdampak pada

ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan perilaku belajar anak.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak dengan Gangguan Spektrum Autisme adalah penerapan *reinforcement positif*, yang berakar pada teori behavioristik [Skinner \(1953\)](#) yang menekankan bahwa perilaku yang diikuti oleh penguatan cenderung akan muncul kembali dan menjadi lebih kuat. Dalam kerangka *Applied Behavior Analysis (ABA)*, reinforcement positif diberikan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali ([Cooper et al., 2020](#)). Penguatan ini dapat berupa pujian verbal, hadiah sederhana, atau aktivitas yang disukai peserta didik, yang diberikan secara tepat waktu dan konsisten sehingga dapat meningkatkan fokus, motivasi belajar, serta mengurangi perilaku yang tidak sesuai selama proses pembelajaran ([Purba & Putri, 2023](#)). Pada anak dengan autisme, strategi ini membantu keterlibatan belajar karena anak lebih mudah mempertahankan perhatian ketika perilaku positif mereka segera direspons dengan penguatan yang jelas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement positif* efektif dalam meningkatkan perilaku adaptif dan keterlibatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus, seperti meningkatnya kontak mata, keterlibatan belajar, serta durasi perhatian di kelas ([Hidayah, 2022](#); [Rani & Anggraika, 2023](#)). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *reinforcement positif* untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme, terutama pada jenjang sekolah dasar luar biasa, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas penerapan *reinforcement positif* dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan konsentrasi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme setelah diterapkan *reinforcement positif* dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *reinforcement positif* dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam meningkatkan fokus dan keterlibatan belajar di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan reflektif. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kajian yang dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan nyata dan refleksi terhadap hasil tindakan tersebut. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus hingga diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di kelas VI SLB Negeri Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru kelas berperan sebagai observer yang mengamati

jalannya proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik selama tindakan berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi melalui *expert judgement* oleh dosen Pendidikan Luar Biasa dan guru kelas untuk meminimalkan subjektivitas dalam pencatatan data. Meskipun demikian, penelitian ini belum melibatkan observer kedua sehingga reliabilitas antar-observer (*Interobserver Agreement/IOA*) tidak dihitung. Oleh karena itu, hasil observasi masih berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat meskipun telah diupayakan melalui penggunaan instrumen observasi yang terstruktur dan kriteria pengamatan yang sama pada setiap pertemuan.

Subjek penelitian terdiri atas dua peserta didik dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) kelas VI di SLB Negeri Dolok Sanggul yang diberi inisial FZA dan QA. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan hasil observasi awal bersama guru kelas yang menunjukkan bahwa kedua peserta didik mengalami hambatan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran. Karakteristik yang tampak pada kedua peserta didik antara lain mudah terdistraksi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, sering meninggalkan tempat duduk ketika pembelajaran berlangsung, perhatian mudah beralih pada objek lain di dalam maupun di luar kelas, serta belum mampu mempertahankan fokus terhadap penjelasan guru dalam waktu yang lama. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan sebelum pemberian tindakan, FZA mampu mempertahankan durasi konsentrasi selama 8 menit, sedangkan QA selama 10 menit. Asesmen awal tersebut dilakukan dalam satu sesi observasi sebagai gambaran kondisi awal peserta didik sebelum pelaksanaan tindakan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal sehingga kedua peserta didik dipilih sebagai subjek penelitian untuk memperoleh tindakan berupa penerapan *reinforcement* positif. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah memperoleh izin dari Kepala SLB Negeri Dolok Sanggul serta persetujuan (*informed consent*) dari orang tua/wali peserta didik. Selama penelitian berlangsung, identitas peserta didik dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial untuk melindungi privasi subjek sebagai anak berkebutuhan khusus.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan instrumen observasi, menentukan bentuk *reinforcement* positif yang akan diberikan, serta menyusun skenario pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan *reinforcement* positif berupa pujian verbal, motivasi, dan penghargaan yang diberikan segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku konsentrasi yang diharapkan. Selama tindakan berlangsung, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai perubahan perilaku konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung setelah diterapkan *reinforcement* positif. Instrumen penelitian berupa lembar observasi konsentrasi belajar yang disusun berdasarkan indikator perilaku konsentrasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan telah divalidasi melalui *expert judgement* oleh dosen Pendidikan Luar Biasa dan guru kelas VI SLB Negeri Dolok Sanggu.

Sebelum tindakan diberikan, peneliti juga melaksanakan asesmen awal untuk

mengidentifikasi karakteristik peserta didik. Asesmen tersebut meliputi kemampuan mengikuti tugas, kemampuan imitasi, kemampuan bahasa reseptif, kemampuan bahasa ekspresif, serta kemampuan mengendalikan perilaku repetitif. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar mengenali karakteristik subjek dan menyusun tindakan pembelajaran, bukan sebagai variabel hasil penelitian.

Adapun indikator observasi konsentrasi yang digunakan selama penelitian meliputi kemampuan peserta didik mempertahankan perhatian terhadap guru atau tugas yang diberikan, tetap duduk pada tempatnya selama kegiatan pembelajaran, mengikuti instruksi guru, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta tidak mudah teralih oleh rangsangan di lingkungan sekitar. Pengamatan dilakukan secara sistematis pada setiap pertemuan menggunakan stopwatch. Penghitungan durasi konsentrasi dimulai ketika peserta didik menunjukkan perilaku fokus terhadap pembelajaran dan dihentikan ketika peserta didik tidak lagi menunjukkan perilaku tersebut, seperti meninggalkan tempat duduk, tidak memperhatikan guru, atau mengalihkan perhatian secara terus-menerus. Durasi yang dicatat merupakan waktu fokus secara kontinu selama kegiatan inti pembelajaran berlangsung.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan durasi konsentrasi peserta didik pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila peserta didik mampu mempertahankan konsentrasi selama 20–30 menit pada kegiatan inti pembelajaran. Penetapan indikator tersebut didasarkan pada alokasi waktu kegiatan inti pembelajaran di SDLB yang berlangsung sekitar 35 menit, sehingga peserta didik diharapkan mampu mempertahankan perhatian hampir sepanjang kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan konsentrasi peserta didik gangguan spektrum autisme melalui penerapan reinforcement positif dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum tindakan diberikan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan pengukuran kemampuan awal (prasiklus) untuk mengetahui tingkat konsentrasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian disajikan secara bertahap mulai dari kondisi awal, hasil tindakan pada Siklus I, dan hasil tindakan pada Siklus II.

Kondisi Awal (Prasiklus)

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan tes kemampuan awal untuk mengetahui tingkat konsentrasi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi awal peserta didik sebagai dasar dalam merancang tindakan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing subjek. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan kemampuan peserta didik dalam mempertahankan perhatian terhadap instruksi guru, mengikuti kegiatan belajar, serta kemampuan untuk tetap duduk dan

terlibat dalam pembelajaran tanpa terdistraksi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa kedua peserta didik menunjukkan karakteristik yang umum ditemukan pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme, yaitu kesulitan mempertahankan fokus dalam waktu yang lama. Perhatian peserta didik mudah teralihkan oleh berbagai stimulus dari lingkungan sekitar, seperti suara dari luar kelas, pergerakan orang yang melintas di depan kelas, maupun aktivitas lain yang terjadi di sekitar mereka. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik sering menghentikan aktivitas belajar dan beralih memperhatikan hal-hal lain yang dianggap lebih menarik.

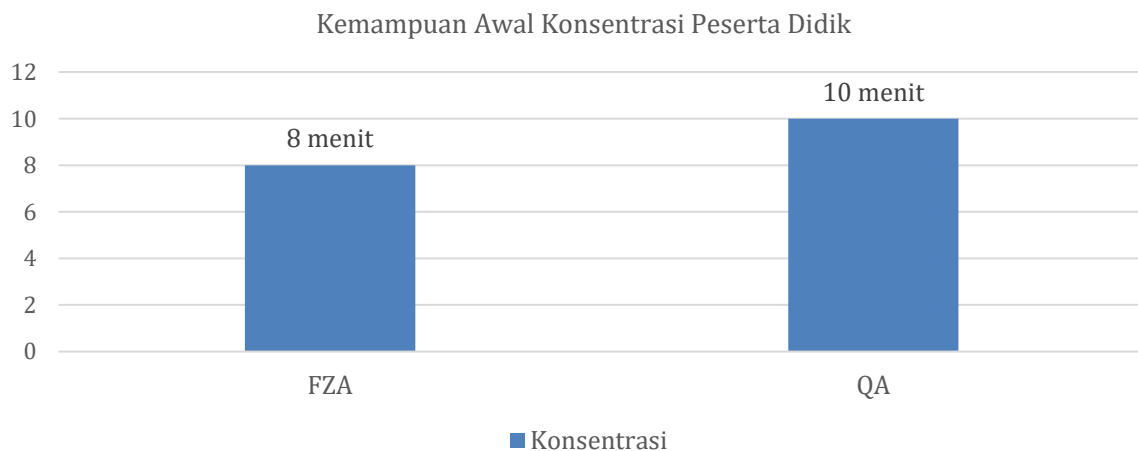
Durasi konsentrasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai lamanya waktu peserta didik mampu mempertahankan perhatian secara terus-menerus terhadap kegiatan pembelajaran tanpa menunjukkan perilaku yang mengganggu proses belajar. Pengukuran dilakukan menggunakan stopwatch sejak peserta didik mulai memperhatikan penjelasan guru atau mengerjakan tugas yang diberikan hingga peserta didik menunjukkan tanda kehilangan konsentrasi, seperti mengalihkan perhatian secara terus-menerus pada objek lain, meninggalkan tempat duduk tanpa instruksi guru, tidak merespons instruksi yang diberikan, atau menghentikan aktivitas belajar. Durasi yang dicatat merupakan durasi kontinu (waktu fokus tanpa jeda), bukan akumulasi waktu fokus selama keseluruhan pembelajaran yang berlangsung selama 35 menit.

Hasil pengukuran durasi konsentrasi pada kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan konsentrasi kedua peserta didik masih tergolong rendah. Data hasil pengukuran kondisi awal disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Pengukuran Durasi Konsentrasi Peserta Didik pada Kondisi Awal

No	Subjek	Estimasi Rentang Konsentrasi
1	FZA	8 menit
2	QA	10 menit

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa peserta didik FZA hanya mampu mempertahankan konsentrasi selama 8 menit dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah rentang waktu tersebut, perhatian peserta didik mulai teralihkan dan menunjukkan perilaku keluar masuk kelas, berdiri dari tempat duduk, atau memperhatikan aktivitas lain di sekitar kelas. Sementara itu, peserta didik QA memiliki rentang konsentrasi yang sedikit lebih baik dibandingkan FZA, yaitu selama 10 menit. Namun demikian, setelah melewati waktu tersebut peserta didik mulai kehilangan fokus dan lebih tertarik melakukan aktivitas lain seperti berjalan mengelilingi kelas atau memperhatikan benda-benda di sekitarnya. Apabila data kemampuan awal tersebut disajikan dalam bentuk grafik (Gambar 1), maka akan terlihat bahwa kedua peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang masih rendah.



Gambar 1 Kemampuan Awal Konsentrasi Peserta Didik

Hasil observasi secara individual menunjukkan bahwa FZA telah mampu duduk secara mandiri selama pembelajaran berlangsung, namun belum mampu mempertahankan fokus secara konsisten. Pada beberapa kesempatan, FZA terlihat memperhatikan penjelasan guru pada awal pembelajaran, tetapi setelah beberapa menit perhatian mulai beralih kepada lingkungan sekitar. Selain itu, FZA sering meminta izin keluar kelas atau berdiri dari tempat duduk ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Peserta didik QA juga telah mampu duduk secara mandiri dan mengikuti instruksi sederhana dari guru. Namun, kemampuan mempertahankan perhatian masih terbatas. QA cenderung kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan lebih tertarik pada aktivitas di luar materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

Berdasarkan hasil kemampuan awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua peserta didik memerlukan intervensi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti menerapkan reinforcement positif sebagai tindakan untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik pada siklus berikutnya.

Hasil Tindakan Siklus I

Perencanaan

Berdasarkan hasil asesmen awal diketahui bahwa kemampuan konsentrasi peserta didik gangguan spektrum autisme kelas VI masih rendah. FZA hanya mampu mempertahankan konsentrasi selama 8 menit, sedangkan QA mampu mempertahankan konsentrasi selama 10 menit. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik sering kehilangan fokus ketika mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti bersama guru kolaborator menyusun perencanaan tindakan berupa penerapan reinforcement positif dalam kegiatan pembelajaran. Tahap perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan instrumen observasi, penyediaan media pembelajaran, serta penentuan bentuk reinforcement positif yang akan diberikan kepada peserta didik. Reinforcement positif yang digunakan berupa pujian verbal, motivasi, dan penghargaan sederhana yang diberikan ketika peserta didik menunjukkan perilaku fokus selama pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 35 menit setiap pertemuan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan Pertama

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, serta pemberian motivasi belajar kepada peserta didik. Guru kemudian melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi Bahasa Indonesia mengenai kalimat sederhana. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mulai menerapkan reinforcement positif dengan memberikan pujian kepada peserta didik yang mampu memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti instruksi dengan baik.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kedua peserta didik masih sering mengalami gangguan konsentrasi. FZA beberapa kali meninggalkan tempat duduk dan berusaha keluar kelas ketika mendengar suara dari luar ruangan. Sementara itu, QA terlihat beberapa kali mengalihkan perhatian pada benda-benda yang ada di sekitar kelas. Meskipun demikian, kedua peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran setelah mendapatkan penguatan dari guru.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, guru melanjutkan pembelajaran mengenai kalimat sederhana dan mulai memberikan latihan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan yang telah dipelajari.

Guru memberikan reinforcement positif setiap kali peserta didik mampu memperhatikan penjelasan, menjawab pertanyaan, atau mengikuti instruksi yang diberikan. Bentuk reinforcement yang digunakan berupa pujian verbal seperti "bagus", "hebat", dan "pintar".

Selama kegiatan berlangsung, kedua peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Meskipun perhatian mereka masih mudah teralih oleh lingkungan sekitar, peserta didik mulai mampu bertahan lebih lama dalam mengikuti pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rentang konsentrasi FZA meningkat menjadi 13 menit, sedangkan QA meningkat menjadi 15 menit.

Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pada Siklus I, diperoleh data peningkatan rentang konsentrasi peserta didik sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

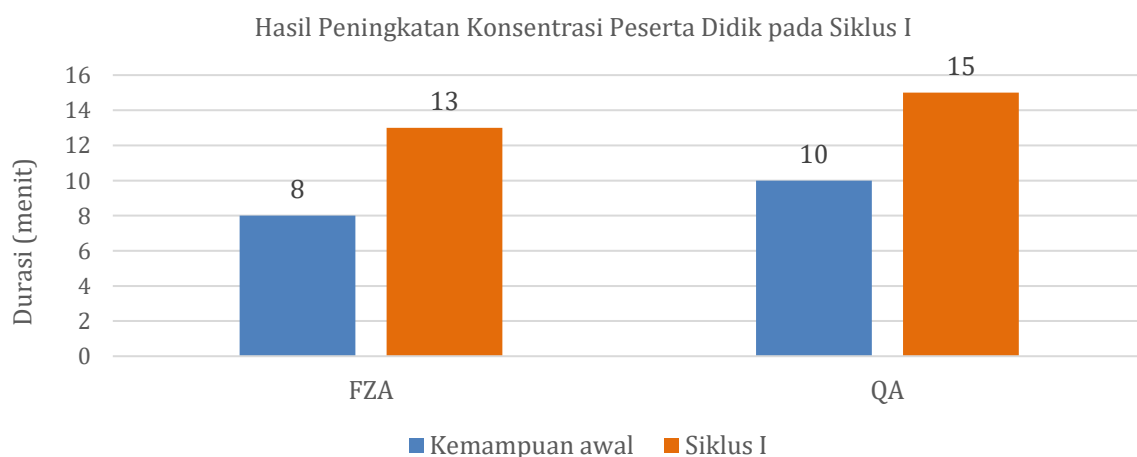
Tabel 2. Hasil Peningkatan Rentang Konsentrasi Peserta Didik pada Siklus I

No	Subjek	Kemampuan Awal	Siklus I
1	FZA	8 menit	13 menit
2	QA	10 menit	15 menit

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kedua peserta didik mengalami peningkatan rentang konsentrasi setelah diberikan tindakan berupa reinforcement positif. Peserta didik FZA mengalami peningkatan konsentrasi dari 8 menit menjadi 13 menit. Dengan demikian,

terjadi peningkatan sebesar 5 menit dibandingkan kondisi awal. Selama pembelajaran berlangsung, FZA terlihat lebih sering memperhatikan guru dan lebih mampu mempertahankan perhatian terhadap aktivitas belajar dibandingkan sebelum tindakan diberikan.

Peserta didik QA juga mengalami peningkatan konsentrasi dari 10 menit menjadi 15 menit. Sama seperti FZA, QA mengalami peningkatan sebesar 5 menit dibandingkan kondisi awal. Selama pembelajaran berlangsung, QA terlihat lebih aktif mengikuti instruksi guru dan lebih jarang meninggalkan aktivitas belajar dibandingkan sebelum tindakan diberikan. Untuk memperjelas peningkatan yang terjadi pada masing-masing peserta didik, hasil Siklus I dapat disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 2.



Gambar 2 Hasil Peningkatan Konsentrasi Peserta Didik pada Siklus I

Secara umum, hasil Siklus I menunjukkan bahwa penerapan reinforcement positif mulai memberikan dampak terhadap peningkatan konsentrasi peserta didik. Meskipun peningkatan yang diperoleh belum mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan, perubahan perilaku peserta didik mulai terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi lebih responsif terhadap instruksi guru, lebih termotivasi mengikuti pembelajaran, dan mampu mempertahankan perhatian dalam waktu yang lebih lama dibandingkan sebelum diberikan tindakan.

Hasil Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada Siklus I, penerapan *reinforcement* positif telah memberikan dampak terhadap peningkatan durasi konsentrasi peserta didik. Meskipun demikian, peningkatan yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan, yaitu kemampuan peserta didik mempertahankan durasi konsentrasi selama 20–30 menit secara kontinu dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa kendala yang masih ditemukan selama pembelajaran antara lain peserta didik masih mudah terdistraksi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, perhatian belum dapat dipertahankan dalam waktu yang lebih lama, serta respons terhadap *reinforcement* positif belum konsisten pada setiap kegiatan pembelajaran.

Beberapa kendala yang masih ditemukan selama pembelajaran antara lain peserta

didik masih mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, perhatian peserta didik belum dapat dipertahankan dalam waktu yang lama, serta respon terhadap reinforcement positif belum konsisten pada setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk melanjutkan tindakan pada Siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan, yaitu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, meningkatkan intensitas pemberian reinforcement positif, dan memberikan bimbingan individual yang lebih terarah kepada masing-masing peserta didik.

Hasil Tindakan Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I diketahui bahwa penerapan reinforcement positif telah mampu meningkatkan durasi konsentrasi peserta didik, namun peningkatan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu kemampuan mempertahankan durasi konsentrasi selama 20–30 menit. Pada Siklus I, FZA mampu mempertahankan konsentrasi selama 13 menit, sedangkan QA selama 15 menit. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan pelaksanaan tindakan pada Siklus II dengan tetap mempertahankan *reinforcement positif* sebagai tindakan utama dan melakukan beberapa penyesuaian untuk mendukung pelaksanaannya.

Peneliti bersama guru kolaborator menyusun perencanaan Siklus II berdasarkan hasil refleksi terhadap kendala yang ditemukan pada Siklus I. Perbaikan tindakan difokuskan pada pemberian *reinforcement positif* secara lebih konsisten, tepat waktu, dan sesuai dengan perilaku target. Penguatan diberikan segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti tetap berada di tempat duduk, memperhatikan penjelasan guru, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas. Selain penerapan *reinforcement positif*, pengondisian lingkungan belajar yang lebih kondusif dan pemberian bimbingan individual digunakan sebagai strategi pendukung ketika peserta didik mulai kehilangan fokus. Kedua strategi tersebut tidak diposisikan sebagai tindakan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai upaya untuk mendukung pelaksanaan *reinforcement positif* selama proses pembelajaran.

Peneliti juga kembali mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen observasi, media pembelajaran, serta bentuk *reinforcement positif* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Bentuk penguatan yang digunakan meliputi pujian verbal, motivasi, penghargaan sederhana, dan perhatian langsung dari guru. Penguatan diberikan setelah peserta didik menunjukkan perilaku fokus atau perilaku belajar yang sesuai dengan instruksi. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 35 menit setiap pertemuan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan Pertama

Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada Siklus I sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru melanjutkan pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai kalimat sederhana dan latihan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan.

Selama kegiatan pembelajaran, guru memberikan *reinforcement positif* secara langsung ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti memperhatikan penjelasan, tetap duduk selama kegiatan, mengikuti instruksi, dan mengerjakan tugas. Apabila perhatian peserta didik mulai teralihkan, guru memberikan bimbingan individual dan mengarahkan kembali perhatian peserta didik pada kegiatan yang sedang berlangsung.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kedua peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dibandingkan pada Siklus I. FZA terlihat lebih mampu mempertahankan posisi duduk dan lebih jarang meninggalkan tempat duduk ketika pembelajaran berlangsung. Sementara itu, QA mulai menunjukkan perhatian yang lebih baik terhadap materi pembelajaran dan lebih responsif terhadap arahan guru. Meskipun gangguan perhatian masih sesekali muncul, peserta didik tampak lebih mudah diarahkan kembali untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan memberikan latihan membaca dan menjawab pertanyaan berdasarkan kalimat sederhana yang telah dipelajari. *Reinforcement positif* diberikan segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku fokus, mengikuti instruksi, atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru juga mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif dan memberikan bimbingan individual apabila peserta didik mulai kehilangan perhatian.

Selama kegiatan pembelajaran, kedua peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan kondisi pada Siklus I. FZA mampu mempertahankan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran dalam waktu yang lebih lama dan menunjukkan kecenderungan lebih jarang meninggalkan aktivitas belajar. FZA juga lebih responsif terhadap pertanyaan dan arahan yang diberikan guru. Sementara itu, QA menunjukkan kemampuan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan gangguan perhatian yang lebih sedikit. QA juga lebih mampu mempertahankan perhatian terhadap materi dan mengikuti instruksi guru sampai kegiatan pembelajaran selesai.

Hasil pengamatan pada akhir tindakan menunjukkan bahwa rentang konsentrasi FZA meningkat menjadi 33 menit, sedangkan QA meningkat menjadi 35 menit. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan durasi konsentrasi dibandingkan dengan hasil Siklus I, yaitu dari 13 menit menjadi 33 menit pada FZA dan dari 15 menit menjadi 35 menit pada QA.

Hasil Observasi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pada Siklus II, diperoleh data peningkatan rentang konsentrasi peserta didik sebagaimana disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Peningkatan Rentang Konsentrasi Peserta Didik pada Siklus II

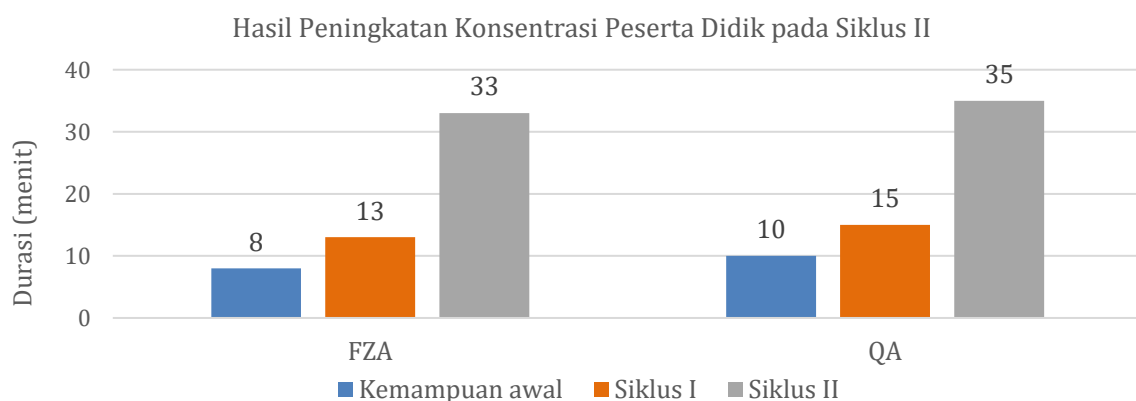
No	Subjek	Kemampuan Awal	Siklus I	Siklus II
1	FZA	8 menit	13 menit	33 menit
2	QA	10 menit	15 menit	35 menit

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa kedua peserta didik mengalami peningkatan rentang konsentrasi yang signifikan setelah diberikan tindakan pada Siklus II.

Peserta didik FZA mengalami peningkatan dari 8 menit pada kondisi awal menjadi 13 menit pada Siklus I dan 33 menit pada Siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 20 menit dari Siklus I ke Siklus II dan peningkatan sebesar 25 menit dibandingkan kondisi awal. Selama pembelajaran, FZA terlihat lebih mampu mempertahankan perhatian terhadap kegiatan belajar, lebih mudah diarahkan kembali ketika perhatian teralihkan, serta lebih mampu mengikuti instruksi guru.

Peserta didik QA juga mengalami peningkatan dari 10 menit pada kondisi awal menjadi 15 menit pada Siklus I dan 35 menit pada Siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 20 menit dari Siklus I ke Siklus II dan peningkatan sebesar 25 menit dibandingkan kondisi awal. Selama proses pembelajaran, QA terlihat lebih mampu mempertahankan perhatian terhadap materi, mengikuti instruksi guru, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran dengan gangguan perhatian yang lebih sedikit.

Berdasarkan hasil tersebut, kedua peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. FZA mampu mempertahankan konsentrasi selama 33 menit dan QA selama 35 menit, sedangkan indikator keberhasilan berada pada rentang 20–30 menit. Dengan demikian, tindakan dihentikan pada Siklus II karena kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai. Untuk memperjelas peningkatan yang terjadi pada masing-masing peserta didik, hasil Siklus II dapat disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 3.



Gambar 3 Hasil Peningkatan Konsentrasi Peserta Didik pada Siklus II

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan rentang konsentrasi yang sangat signifikan pada kedua peserta didik setelah penerapan *reinforcement positif* pada Siklus II. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua peserta didik telah mencapai bahkan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu rentang konsentrasi minimal 20–30 menit selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum, hasil Siklus II menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement positif* memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan konsentrasi peserta didik gangguan spektrum autisme. Peserta didik menjadi lebih fokus selama mengikuti pembelajaran, lebih responsif terhadap instruksi guru, serta mampu mempertahankan perhatian dalam waktu yang lebih lama dibandingkan kondisi awal maupun hasil pada Siklus I.

Hasil Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan analisis data pada Siklus II, diketahui bahwa tindakan yang diberikan menghasilkan peningkatan durasi konsentrasi pada kedua peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan durasi konsentrasi FZA dari 13 menit pada Siklus I menjadi 33 menit pada Siklus II, sedangkan QA meningkat dari 15 menit menjadi 35 menit. Kedua peserta didik telah mencapai dan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Perubahan pada Siklus II tidak hanya berkaitan dengan pemberian *reinforcement positif*, tetapi juga didukung oleh pengondisian lingkungan belajar yang lebih kondusif dan pemberian bimbingan individual ketika peserta didik mulai kehilangan fokus. Oleh karena itu, berdasarkan desain tindakan yang diterapkan, peningkatan durasi konsentrasi pada Siklus II lebih tepat dipahami sebagai hasil dari paket tindakan yang menjadikan *reinforcement positif* sebagai strategi utama dengan dukungan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dan bimbingan individual.

Meskipun demikian, karena beberapa strategi pendukung diterapkan secara bersamaan pada Siklus II, penelitian ini tidak dapat menentukan secara khusus seberapa besar kontribusi *reinforcement positif* dibandingkan dengan pengondisian lingkungan dan bimbingan individual terhadap peningkatan durasi konsentrasi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa paket tindakan yang mencakup *reinforcement positif* dapat membantu meningkatkan durasi konsentrasi peserta didik, tetapi efektivitas masing-masing komponen belum dapat dipisahkan secara empiris.

Karena kedua peserta didik telah mencapai target keberhasilan yang ditetapkan, yaitu mampu mempertahankan konsentrasi lebih dari 20–30 menit, maka penelitian dihentikan pada Siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan *reinforcement positif* efektif untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik gangguan spektrum autisme kelas VI di SLB Negeri Doloksanggul.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan durasi konsentrasi peserta didik dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) kelas VI di SLB Negeri Dolok Sanggul setelah penerapan tindakan yang berfokus pada *reinforcement positif*. Pada kondisi awal, FZA mampu mempertahankan konsentrasi selama 8 menit, sedangkan QA selama 10 menit. Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, durasi konsentrasi meningkat menjadi 13 menit pada FZA dan 15 menit pada QA. Selanjutnya, pada Siklus II, FZA mampu mempertahankan konsentrasi selama 33 menit dan QA selama 35 menit. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku konsentrasi dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Meskipun demikian, peningkatan pada Siklus II perlu dipahami sebagai hasil dari paket tindakan yang mencakup penerapan *reinforcement positif* yang lebih konsisten, pengondisian lingkungan belajar yang lebih kondusif, dan pemberian bimbingan individual ketika peserta didik mulai kehilangan fokus. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paket tindakan tersebut berkaitan dengan peningkatan durasi konsentrasi, tetapi belum dapat digunakan untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut semata-mata disebabkan oleh *reinforcement positif*.

Kondisi awal penelitian menunjukkan bahwa kedua peserta didik mengalami hambatan dalam mempertahankan perhatian selama kegiatan pembelajaran. FZA dan QA mudah terdistraksi oleh stimulus lingkungan, perhatian mudah beralih pada objek lain, serta

menunjukkan kecenderungan meninggalkan tempat duduk atau menghentikan aktivitas belajar ketika terdapat rangsangan yang lebih menarik. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan GSA yang dapat mengalami hambatan dalam mempertahankan keterlibatan pada aktivitas pembelajaran dan mengarahkan perhatian terhadap tugas. [Sutadi \(2014\)](#) menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi dan hubungan dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, hambatan tersebut dapat terlihat dalam kesulitan peserta didik untuk mempertahankan keterlibatan pada aktivitas yang sedang berlangsung. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hambatan tersebut bukan berarti peserta didik tidak mampu mengikuti pembelajaran, tetapi membutuhkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individualnya.

Hasil Peningkatan durasi konsentrasi setelah pemberian penguatan dapat dijelaskan melalui prinsip *reinforcement* dalam teori behaviorisme. [Skinner \(1953\)](#) menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menguatkan memiliki kecenderungan untuk muncul kembali. Dalam penelitian ini, perilaku yang menjadi sasaran penguatan adalah perilaku yang menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran, seperti tetap berada di tempat duduk, memperhatikan guru, mengikuti instruksi, dan mempertahankan aktivitas belajar. Ketika perilaku tersebut muncul, guru memberikan konsekuensi positif berupa pujian verbal, motivasi, penghargaan sederhana, dan perhatian langsung. Pemberian penguatan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul memberikan konsekuensi yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga perilaku tersebut memiliki peluang untuk dipertahankan pada kegiatan berikutnya. Penjelasan ini sejalan dengan [Deosari & Appulembang \(2022\)](#) yang menjelaskan bahwa penguatan positif merupakan teknik modifikasi perilaku yang diberikan setelah munculnya perilaku yang diharapkan untuk memperkuat perilaku tersebut.

Penggunaan *reinforcement positif* dalam penelitian ini juga sesuai dengan prinsip bahwa bentuk penguatan perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. [Purba & Putri \(2023\)](#) mengelompokkan penguatan positif ke dalam *social reinforcers*, *activity reinforcers*, dan *tangible reinforcers*. Dalam penelitian ini, penguatan yang dominan diberikan berupa *social reinforcers*, terutama pujian verbal, motivasi, dan perhatian langsung dari guru. Penguatan diberikan setelah peserta didik menunjukkan perilaku fokus selama pembelajaran. Pemberian penguatan yang segera dan konsisten menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tindakan karena peserta didik dapat menghubungkan perilaku yang ditampilkan dengan konsekuensi positif yang diterimanya. Dengan demikian, peningkatan durasi konsentrasi pada Siklus I dan Siklus II dapat dipahami sebagai perubahan perilaku yang terjadi ketika perilaku fokus secara konsisten diikuti oleh konsekuensi positif.

Temuan tersebut memperoleh dukungan dari penelitian terbaru mengenai penggunaan strategi respons positif dalam pembelajaran peserta didik autistik. [Losh & Blacher \(2023\)](#) meneliti 145 peserta didik autistik dan menemukan bahwa penggunaan strategi respons positif oleh guru, seperti pujian, komentar positif, dan pemberian insentif, berkaitan dengan hubungan guru-peserta didik yang lebih dekat serta keterlibatan akademik dan fungsi sosial yang lebih baik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi respons positif tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual peserta didik, tetapi juga dengan kualitas interaksi guru dan keterlibatan peserta didik di dalam kelas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini karena penguatan yang diberikan kepada FZA dan QA tidak hanya berupa penghargaan, tetapi

juga perhatian dan respons positif guru ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, interaksi positif antara guru dan peserta didik menjadi salah satu unsur yang dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian juga dapat dipahami dalam kerangka dukungan perilaku positif di lingkungan sekolah. Fox et al. (2022) melalui tinjauan sistematis mengenai implementasi *School-Wide Positive Behavioral Interventions and Supports*, menunjukkan bahwa penerapan dukungan perilaku positif di sekolah memerlukan pelaksanaan yang konsisten dan dukungan lingkungan agar dapat dipertahankan. Temuan tersebut relevan dengan pelaksanaan Siklus II dalam penelitian ini. Setelah refleksi Siklus I, peneliti dan guru tidak hanya meningkatkan konsistensi pemberian *reinforcement positif*, tetapi juga melakukan pengondisian lingkungan belajar dan memberikan bimbingan individual ketika peserta didik mulai kehilangan fokus. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada Siklus II menunjukkan pentingnya konsistensi tindakan dan dukungan lingkungan dalam membantu peserta didik mempertahankan keterlibatan selama pembelajaran.

Perubahan durasi konsentrasi juga dapat dikaitkan dengan konsep perhatian dan fungsi eksekutif. Posner (2012) menjelaskan bahwa perhatian berkaitan dengan kemampuan mengarahkan sumber daya kognitif terhadap stimulus atau aktivitas tertentu, sedangkan Diamond (2013) menjelaskan bahwa fungsi eksekutif berperan dalam pengendalian perhatian, pengaturan perilaku, dan penyelesaian tugas. Dalam penelitian ini, peningkatan konsentrasi tidak hanya ditunjukkan oleh bertambahnya durasi peserta didik berada pada aktivitas pembelajaran, tetapi juga terlihat dari kemampuan mereka untuk lebih lama mempertahankan perhatian terhadap tugas dan mengikuti arahan guru. Oleh karena itu, *reinforcement positif* dapat dipandang sebagai strategi eksternal yang membantu mempertahankan perilaku belajar yang diharapkan, khususnya ketika peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan perhatian secara mandiri.

Perbedaan hasil antara FZA dan QA juga menunjukkan bahwa respons terhadap tindakan tidak sepenuhnya sama. FZA mengalami peningkatan dari 8 menit pada kondisi awal menjadi 13 menit pada Siklus I dan 33 menit pada Siklus II, sedangkan QA meningkat dari 10 menit menjadi 15 menit dan kemudian 35 menit. Meskipun kedua peserta didik menunjukkan pola peningkatan yang sama, tingkat peningkatan dan durasi akhir yang dicapai berbeda. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penerapan penguatan pada peserta didik dengan GSA tetap perlu mempertimbangkan karakteristik individual. Strategi yang sama dapat menghasilkan respons yang berbeda karena kemampuan awal, tingkat perhatian, respons terhadap lingkungan, serta bentuk penguatan yang disukai peserta didik tidak selalu sama.

Peningkatan pada Siklus II juga perlu ditafsirkan secara hati-hati karena terdapat beberapa perubahan tindakan yang dilakukan secara bersamaan. Pada Siklus II, selain meningkatkan konsistensi pemberian *reinforcement positif*, penelitian juga melakukan pengondisian lingkungan dan memberikan bimbingan individual ketika peserta didik mulai kehilangan fokus. Ketiga komponen tersebut tidak dipisahkan secara eksperimental sehingga kontribusi masing-masing komponen terhadap peningkatan durasi konsentrasi tidak dapat ditentukan secara khusus. Oleh sebab itu, peningkatan dari 13 menjadi 33 menit pada FZA dan dari 15 menjadi 35 menit pada QA lebih tepat dipahami sebagai hasil dari penerapan paket tindakan pada Siklus II yang berpusat pada *reinforcement positif* dengan dukungan pengondisian lingkungan dan bimbingan individual. Interpretasi ini penting agar hasil

penelitian tidak memberikan klaim kausal yang lebih kuat daripada yang dapat didukung oleh desain penelitian.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi guru pendidikan khusus bahwa *reinforcement positif* dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk mendukung keterlibatan peserta didik dengan GSA selama pembelajaran. Guru dapat menetapkan perilaku target yang jelas, memberikan penguatan segera setelah perilaku target muncul, memilih bentuk penguatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mempertahankan konsistensi pemberian penguatan. Penerapan strategi tersebut juga perlu disertai pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung agar stimulus yang dapat mengalihkan perhatian peserta didik dapat diminimalkan. Penelitian [Losh & Blacher \(2023\)](#) memperlihatkan bahwa strategi respons positif guru berkaitan dengan keterlibatan akademik peserta didik autistik, sehingga temuan tersebut semakin memperkuat pentingnya respons guru yang positif dan suportif dalam pembelajaran.

Meskipun menunjukkan adanya peningkatan durasi konsentrasi, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya melibatkan dua peserta didik dengan GSA sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh peserta didik dengan GSA yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, pengukuran kondisi awal dilakukan dalam satu sesi observasi, sehingga belum dapat menunjukkan kestabilan kemampuan konsentrasi peserta didik sebelum tindakan dan belum sepenuhnya dapat membedakan perubahan akibat tindakan dari variasi kemampuan konsentrasi sehari-hari. Ketiga, pengamatan durasi konsentrasi dilakukan oleh satu observer, yaitu guru kelas, dan belum dilakukan perhitungan *interobserver agreement* (IOA). Kondisi tersebut menjadi keterbatasan karena penilaian durasi konsentrasi dapat dipengaruhi oleh subjektivitas observer, terlebih guru juga terlibat dalam pemberian *reinforcement*. Keempat, penelitian dilaksanakan dalam waktu relatif singkat sehingga belum dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan peningkatan konsentrasi setelah tindakan dihentikan. Kelima, perubahan lingkungan dan pemberian bimbingan individual dilakukan bersamaan dengan peningkatan konsistensi *reinforcement positif*, sehingga pengaruh masing-masing komponen tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan beberapa sesi *baseline* sebelum intervensi untuk memperoleh gambaran kestabilan kemampuan konsentrasi peserta didik. Pengamatan juga sebaiknya melibatkan minimal dua observer independen pada sebagian sesi sehingga reliabilitas pencatatan durasi dapat dihitung melalui *interobserver agreement*. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan jumlah peserta didik yang lebih banyak, periode intervensi yang lebih panjang, serta desain penelitian yang memungkinkan pemisahan pengaruh *reinforcement positif* dari strategi pendukung lainnya. Pengukuran juga dapat diperluas dengan melihat keberlanjutan perilaku setelah intervensi, misalnya melalui *follow-up*, sehingga dapat diketahui apakah peningkatan konsentrasi dapat dipertahankan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement positif* yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif serta bimbingan individual berkaitan dengan peningkatan durasi konsentrasi FZA dan QA selama pembelajaran. Peningkatan dari kondisi awal hingga Siklus II menunjukkan perubahan yang besar pada kedua peserta didik, yaitu FZA dari 8 menit menjadi 33 menit dan QA dari 10

menit menjadi 35 menit. Namun, mengingat penelitian melibatkan dua subjek, *baseline* hanya satu sesi, reliabilitas antar-observer belum dihitung, dan terdapat beberapa komponen tindakan yang diterapkan secara bersamaan, hasil tersebut lebih tepat dipandang sebagai bukti awal bahwa paket tindakan berbasis *reinforcement positif* berpotensi mendukung peningkatan konsentrasi peserta didik dengan GSA, bukan sebagai bukti bahwa *reinforcement positif* secara tunggal menyebabkan seluruh peningkatan yang terjadi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) kelas VI melalui penerapan *reinforcement positif*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan durasi konsentrasi pada kedua subjek setelah penerapan tindakan, yaitu FZA dari 8 menit pada kondisi awal menjadi 13 menit pada Siklus I dan 33 menit pada Siklus II, sedangkan QA meningkat dari 10 menit pada kondisi awal menjadi 15 menit pada Siklus I dan 35 menit pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa paket tindakan yang mencakup penerapan *reinforcement positif*, pengondisian lingkungan belajar, dan bimbingan individual dapat membantu peserta didik mempertahankan perhatian dan keterlibatan dalam proses pembelajaran serta mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah subjek hanya dua peserta didik sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada peserta didik dengan GSA secara luas, kondisi *baseline* hanya diperoleh melalui satu kali pengukuran sehingga belum dapat menggambarkan kestabilan kemampuan konsentrasi sebelum tindakan, serta pengamatan durasi konsentrasi dilakukan oleh satu observer tanpa perhitungan *interobserver agreement* (IOA), sehingga potensi subjektivitas dalam pencatatan hasil tetap perlu dipertimbangkan. Selain itu, waktu penelitian yang relatif singkat menyebabkan hasil penelitian lebih menggambarkan perubahan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek, melakukan pengukuran *baseline* dalam beberapa sesi, melibatkan observer independen untuk menguji reliabilitas pengamatan, memperpanjang periode intervensi, serta memisahkan atau menguji secara lebih terkontrol kontribusi *reinforcement positif* dari strategi pendukung lainnya agar pengaruh masing-masing tindakan terhadap peningkatan konsentrasi peserta didik dengan GSA dapat diketahui secara lebih akurat.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Azwandi. (2005). *Mengenal dan membantu penyandang autisme*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis* (3rd ed.). Pearson.
- Deosari, A., & Appulembang, O. D. (2022). Penerapan penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa dalam pembelajaran jarak jauh. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(1), 90–100. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868>
- Diamond, A. (2013). Executive Functions. *Annual Review of Psychology*. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>

- Fox, R. A., Leif, E. S., Moore, D. W., Furlonger, B., Anderson, A., & Sharma, U. (2022). A systematic review of the facilitators and barriers to the sustained implementation of school-wide positive behavioral interventions and supports. *Education and Treatment of Children*, 45, 105–126. <https://doi.org/10.1007/s43494-021-00056-0>
- Hidayah, M. N. (2022). Positif reinforcement untuk meningkatkan konsentrasi belajar di kelas pada anak autis. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v1i1.78>
- Losh, A., & Blacher, J. (2023). Promoting young autistic students' social functioning and engagement in the classroom: Positive response strategies and close student-teacher relationships. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 107, 102225. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2023.102225>
- Posner, M. I. (2012). Attentional networks and consciousness. *Frontiers in Psychology*, 3, 1–4. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00064>
- Purba, R. T., & Putri, A. P. D. (2023). Pengaruh penguatan positif terhadap sikap perhatian murid kelas satu sekolah dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(2), 53–60. <https://www.researchgate.net/publication/375604282>
- Rani, C. A., & Anggraika, I. (2023). Penerapan prompts dan reinforcement untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak dengan autisme. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(3), 731–746. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7684>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sutadi. (2014). *Autism is curable: Benar autisme dapat disembuhkan*. PT Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara.
- World Health Organization. (2013). *Inclusive education*. <https://www.who.int>